

BAB IV

ANALISIS

A. Perbedaan Ajaran Shalahuddin al-Ayubi Dengan Ajaran Bahauddin Naqsyabandi.

Secara mendasar setiap tarekat pasti memiliki perbedaan dengan yang lainnya. Meskipun tarekat yang sama, belum tentu memiliki ajaran yang sama pula. Ajaran tarekat Naqsyabandiyah yang dibawa oleh Shalahuddin al-Ayubi dengan ajaran yang dibawa oleh Bahauddin Naqsyabandi terdapat perbeda dalam metode ajarannya. Shahuddin al-Ayubi membawa jenis tasawuf falsafi, sedangkan Bahauddin Naqsyabandi berbasis tasawuf amali.

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang dibawa oleh para filosof Islam yang menjelaskan tentang adanya Allah SWT melalui media pikiran Ibnu ‘Arabi sebagai salah satu tokoh filsafat Islam misalnya, mengajarkan filsafat *wahdatul wujud* menjelaskan penyatuan Tuhan dengan makhluk (penghancuran ciput manusia di gantikan dengan sifat ketuahana, (*fana* dan *baqa*).

Salah satu ajaran yang dibawa Shalahuddin al-Ayubi berbasis tasawuf falsafi adala *wahdatul wujud*. *Wahdatul wujud* diartikan dengan penyatuan jiwa manusia dengan zat Allah SWT setelah jiwa manusia tersebut hancur atau lebur (*fana*) lalu diganti dengan zat Allah SWT (*baqa*). Artinya penyatuan jiwa manusia tersebut dapat terjadi setelah tercapai *fana* dan *baqa*. *Fana* adalah leburnya jiwa manusia sehingga tidak merasa lagi memiliki tubuhnya lalu merasa bahwa ketika menggerakkan tangan kaki dan seluruh anggota tubuh hanya karena pertolongan Allah SWT semata-mata sebab dia tidak memiliki kekuatan untuk dapat menggerakkan apapun. Keadaan tersebut dicapai setelah melakukan latihan secara

terus-menerus sampai tidak merasa lagi bahwa jiwa manusia yang melakukannya atau dapat disebut dengan leburnya jiwa manusia. *Baqa* yang dimaksud adalah keadaan jiwa manusia yang lebur digantikan dengan zat Allah SWT seperti seorang manusia yang tidak memiliki kekuatan apa-apa sebab yang ada hanya kekuatan Allah SWT dan Allah SWT yang menggerakkan semuanya. Tangan yang bergerak adalah Allah SWT yang menggerakkan, kaki yang berjalan adalah Allah SWT yang menjalankan, dan hidung yang dapat bernapas adalah Allah SWT yang memberikan nafas. Jadi kekalnya Allah SWT dalam jiwa manusia dapat disebut dengan *baqa*.

Shahuddin al-Ayubi memiliki ajaran yang sangat mirip dengan *wahdatul wujud*, dan bahkan bisa dikatakan bahwa semua ajarannya mengarah kepada *wahdatul wujud*. Di antara ajarannya yang dimaksud adalah mengenai cara mengenal diri. Manusia ini bermula dari tidak ada menjadi ada, seperti sifat Allah *Wujud* artinya ada. Diri manusia diadakan oleh Allah SWT yang kemudian dipersemayamkan roh yaitu sebenar-benar diri. Hal ini berdasarkan pendapat ulama yang mengatakan bahwa dalam diri manusia ada rahasia-Ku dan Aku *bertajalli* dalam diri manusia sehingga mereka dapat bergerak, berdiri, dan duduk. Sebagai bukti adanya *tajalli* Allah SWT dapat dilihat pada manusia yang mengalami kelumpuhan yang tidak bergerak meskipun telah berusaha sekuat tenaga. Tanpa adanya *tajalli* Allah SWT maka manusia tidak bisa berbuat apa-apa layaknya seorang mayat. Letak kemiripan ajaran Shalahuddin al-Ayubi dengan *wahdatul wujud* adalah mengenai diri manusia yang dipersemayamkan roh Ilahiyah atau yang disebut para ulama Allah SWT *bertajalli* dalam diri manusia.

Bukti *tajallinya* Allah SWT dalam diri manusia adalah logika bahwa tanpa adanya Allah SWT maka manusia tidak mungkin dapat bergerak walaupun pada awalnya manusia menyadari bahwa dirinya tidak memiliki kekuatan tanpa Allah SWT dalam konteks peleburan jiwa.

Adapun tasawuf amali adalah amal *zahiriyah* yang dikerjakan oleh anggota tubuh seperti berdzikir menyebut nama Allah SWT sebanyak mungkin sehingga amalan tersebut melekat dalam hati. Tasawuf amali diajarkan oleh ulama seperti imam al-Ghazali yang banyak sekali mengajarkan tentang ilmu tasawuf amali seperti yang dijelaskan dalam kitab *Ihya Ulumuddin*

Ajaran Bahauddin Naqsyabandi adalah tasawuf amali yang dalam hal ini sangat terlihat jelas seperti ketika dia mengajarkan awal mula pengikut tarekat harus membersihkan dirinya. Para pengikut kemudian diwajibkan membaca taubat sebanyak mungkin, kemudian dilanjutkan berpuasa beberapa hari sekaligus membaca amalan yang diajarkannya. Ajaran tersebut merupakan tingkatan pertama dan belum sampai kepada tingkatan yang kedua. Tingkatan kedua adalah masuk berdzikir para murid diwajibkan berdzikir mulai 100 hingga 100.000, kali dan berusaha menghadirkan hatinya dengan makna dzikir yang dibacanya. Jika ingin naik menuju tingkatan ketiga, maka harus menambah dzikir dan menghadirkan zat Allah SWT dalam hati sekaligus membayangkan syekh dalam hatinya. Berdasarkan penjelasan tersebut tampak sekali cermin dari ajaran tasawuf amali yang diajarkan oleh Bahauddin Naqsyabandi, bahkan hampir sama dengan yang diajarkan oleh imam al-Ghazali mengenai *maqamat* yang dimulai dari taubat kemudian sabar dan syukur dan selanjutnya.

Shalahuddin al-Ayubi juga terpengaruh dengan seorang tokoh tasawuf bernama Abu Hamid Abulung. Abu Hamid Abulung sendiri terpengaruh dengan Ibnu 'Arabi mengenai ajaran *wujudatul wujud*. Dengan demikian disimpulkan bahwa Shalahuddin al-Ayubi juga terpengaruh dengan al-Farabi meskipun tidak secara langsung melainkan melalui ajaran Abu Hamid Abulung.

Pengaruh Abu Hamid Abulung terlihat dari pemikiran Shalahuddin al-Ayubi berdasarkan ungkapan Shalahuddin sendiri yang mengatakan bahwa silsilah dari tarikat yang dianutnya berasal dari Abu Hamid Abulung. Selain itu, dari segi ajaran pun terlihat bahwa adanya kemiripan meskipun dengan nama dan metode berbeda tapi tujuannya sama. Ajaran *wahdatul wujud* Abu Hamid Abulung terlihat dari cerita Abu Hamid Abulung pernah akan ditangkap prajurit kerajaan Banjar pada masanya. Ketika itu prajurit datang ke rumah Abu Hamid Abulung yang menanyakan adanya Abu Hamid Abulung. Abu Hamid menjawab bahwa dia tidak ada dan yang ada hanya Tuhan. Berdasarkan jawaban tersebut maka pertanyaan yang selanjutnya ditanyakan adalah mengenai adanya Tuhan maka Abu Hamid menjawab tidak ada dan yang ada adalah dirinya. Terakhir ditanyalah keberadaan Abu Hamid dan Tuhan. Di sinilah tampak adanya indikasi ajaran *wahdatul wujud* dari Abu Hamid Abulung.

Kemiripan ajaran Shalahuddin al-Ayubi dengan ajaran Abulung juga terlihat dari konsep mengenai syariat dan hakikat. Menurut Shalahuddin al-Ayubi yang dimaksud dengan syariat adalah amalan zahir yang dilakukan melalui anggota tubuh atau melalui harta yang dimiliki seperti membantu perbaikan langgar, mesjid, jembatan, dan lainnya. Adapun hakikat adalah amal yang dilakukan

melalui hati perasaan dan pikiran seperti menyadari bahwa ketika dia menyumbangkan harta atau melakukan amal perbuatan yang sebenarnya adalah Allah SWT bukan dirinya, sebab jika merasa diri yang membantu maka tidak ada artinya sama sekali di mata Allah SWT. Syariat yang dimaksud dalam ajaran Abu Hamid Abulung terindikasi dari perkataan Abu Hamid tentang adanya Allah SWT dan Abulung.

Adapun gambaran perbedaan tarekat Naqsyabandiyah yang diajarkan Shalahuddin al-Ayubi dengan ajaran Bahauddin Naqsyabandi.

1. Jika menurut Bahauddin Naqsyabandin Meninggalkan hawa nafsu, meninggalkan dunia, melakukan amalan agama dengan sungguh-sungguh, berbuat ihsan, dan mengerjakan amal kebaikan. Sedangkan bagi Shalahuddin al-Ayubi seorang yang ingin belajar dengan tarekat yang dianutnya sudah pasti meninggalkan yang disebutkan di atas, karena orang yang menjadi pengikutnya sudah lulus dari hal yang di atas tadi.
2. Jika menurut Bahauddin Naqsyabandin memegang teguh i'tikad *ahlu sunnah wal jama'ah* dan senantiasa *muraqabah*, meninggalkan kebimbangan dunia selain Allah SWT, menghiasi diri dengan sifat-sifat bermanfaat dari ilmu agama, menghindari kealpaan terhadap Tuhan, dan berakhlak yang baik. Menurut Shahuiddin al-Ayubi pengikutnya tidak lagi diajarkan mengenai i'tikad, sebab sudah matang i'tikad mereka. Jika belum kuat i'tikadnya maka Shahuiddin tidak menerima jadi pengikutnya. Pengikutnya juga tidak boleh terpengaruh lagi dengan dunia sebab dalam hatinya hanya Allah SWT.

3. Menurut Bahauddin Naqsyabandi ajaran tentang *Nazar berqadam* yakni memperhatikan tiap langkah diri, tapi yang dilakukan oleh Bahauddin Naqsyabandi hanya zhahirnya saja, sedangkan yang dilakukan Shahuddin al-Ayubi diri dan hatinya diperhatikan harus menyatukan anatara perbuatan dengan jiwa dalam tidak boleh lupa dengan Allah SWT sedikit pun.
4. Menurut Bahauddin ajaran tentang *Nazar berqadam* adalah orang yang menjalankan *khalwat suluk*, apabila berjalan menundukan kepala, melihat ke arah kaki, apabila duduk tidak mendengarkan kiri dan kanan sebab memandang aneka ragam dapat mengalihkan pengingatan kepada Allah SWT apalagi orang awam yang tidak bisa memelihara. Sedangkan yang dilakukan Shalauddin al-Ayubi tidak melalui *suluk* yang demikian ini tetapi dia menggunakan metode media pikiran seperti jika bergerak yang menggerakkan adalah Allah SWT, jika melihat yang melihat adalah Allah SWT.
5. Menurut Bahauddin ajaran tentang *Khalwat daranjuman* ialah khalwat lahir dan batin. Khalwat lahir yaitu seseorang yang melakukan *suluk* mangasingkan diri ke sebuah tempat tersisih dari masyarakat ramai. Dalam hal ini Shalahuddin tidak menggunakan khalwat mengasingkan diri tetapi masih bisa dilakukan di tempat ramai yang penting hatinya ingat dengan Allah SWT semata-mata.
6. Menurut Bahauddin ajaran tentang *Yad kadr* yakni berzikir terus menerus mengingat Allah SWT baik zikir *ismu zat* (menyebut Allah SWT) maupun dzikir *naif itsbat* (menyebut La Ilaha Ilallah). Sedangkan metode yang digunakan oleh Shalahuddin al-Ayubi melalui napas yang berhembus sudah

menyebut nama Allah, keluar diartikan Hu yaitu hu Allah, sedangkan masuk Allah, dengan terus menerus mengingat yang demikian itu.

7. Menurut Bahauddin ajaran tentang *Wukuf 'adadi* yaitu memeriksa hitungan dzikir, yakni dengan penuh hati-hati (konsentrasi penuh) memelihara bilangan ganjil pada dzikir *naif-itsbat*, 3 atau 5 sampai 21 kali Adapun yang diajarkan Bahauddin Naqsyabandi harus memeriksa hitungan mendetail sedangkan yang dilakukan Shalahuddin al-Ayubi tidak perlu mengingat hitungan karena hati selalu ingat Allah SWT dan nafas yang berhembus adalah mengeluarkan Asma Allah maka tidak perlu lagi menghitung, karena jiwa dan napas sudah menyatu.
8. Ajaran tentang *Ma'rifat, yaqin, shakha, sadaq, syukur, dan tafakur*. Menurut Bahauddin Naqsyabandi *ma'rifat* merupakan suatu makam yang dicapai dengan metode tertentu. Shalahuddin Al-Ayubi agak berbeda dalam menjelaskan tentang *ma'rifat*. Menurut Shahuddin al-Ayubi *ma'rifat* adalah pengenalan diri karena sesuai ungkapan *Man A'rafa Nafsahu faqat A'rafa Rabbahu*. Jadi manusia akan mengenal Allah melalui dirinya sendiri, maka di dalam diri itulah dapat mengetahui dengan Allah SWT.
9. Menurut Bahauddin ajaran tentang *Rabitah* atau *Wasilah* diartikan dengan suatu mediasi seorang mursyid suatu hal yang dibutuhkan untuk sampai kepada Sang Mutlak. Seseorang tidak hanya perlu pembimbing saja tetapi harus campur tangan pembimbing termasuk Nabi Muhammad SAW. Menurut Bahauddin Naqsyabandi seseorang harus menghubungkan dirinya dengan Nabi atau menemukan mata rantai yang menghubungkan dirinya dengan Nabi,

yang berlanjut kepada hubungan dengan Allah SAT. inilah yang dinamakan dengan *Rabitah*. *Rabitah* itu ialah menghadirkannya di depan mata dengan sempurna atau menghayalkan rupa guru di tengah-tengah dahi karena dapat menolak getaran dan lintasan dalam hati yang melalaikan ingat kepada Allah SWT, menghadirkan rupa guru di tengah-tengah hati, menghayalkan rupa guru di kening kemudian ke hati, serta *menafikan* diri dan menetapkan keberadaan guru. Shahuddin al-Ayubi tidak menggunakan *rabitah* dan *wasilah* karena mengingat Shalahuddin al-Ayubi hanya menggunakan metode dari media pikiran. Jika sudah sering menggunakan pemikirannya maka sudah pasti jiwanya selalu ingat Allah SWT, sudah pasti akan sampai ke Sang Mutlak, yaitu Allah SWT.

B. Persamaan Ajaran Shalahuddin al-Ayubi Dengan Ajaran Bahauddin Naqsyabandi.

Kesamaan yang ajaran guru Shalahuddin al-Ayubi dengan ajaran Bahauddin Naqsyabandi terlihat dari tujuan mereka yang sama, yaitu ingin menjadikan hamba Allah SWT agar tidak terpengaruh dengan duniawi dan tidak terombang ambing dengan zaman. Kita dapat melihat ketika kedua tokoh berusaha menanamkan dalam jiwa baik Bahauddin Naqsyabandi maupun Shahuddin al-Ayubi sangatlah berusaha menjadikan para pengikut menjadi seorang manusia yang berpegang teguh dan tidak terombang-ambing dengan hal dunia dalam mengarungi perjalanan kehidupan. Meskipun metode dan penjelasan mereka berbeda tetapi mereka memiliki tujuan yang sama.

Jika metode dari Bahauddin Naqsyabandi adalah metode amal zariyah dimana seorang pengikut disibukkan dengan amalan yang banyak, dan menjadikan jiwa para pengikut tarekat menjadi seorang yang sabar dan selalu menyukuri apa yang diberikan oleh Allah SWT. Pelajaran tersebut bertujuan untuk menciptakan jiwa agar selalu berpegang teguh dengan i'tikad yang dianutnya. Tidak sulit bagi para pengikut dari tarekat menyikapi hal duniawi. Sebagai contoh para pengikut dari tarekat Naqsyabandiyah yang dipimpin Bahauddin Naqsyabandi, sering kita temui orang-orang dari pengikut tarekat hidup dengan pas-pasan bahkan kadang kekurangan. Tetapi hal yang demikian tadi tidak menyulitkan mereka karena mereka sudah mantap dalam hati merasa cukup dengan apa yang Allah SWT berikan dan bahkan mereka bersyukur dengan nikmat yang sudah diberikan Allah SWT.

Adapun metode Shahuddin al-Ayubi adalah metode hakikat. Hakikat adalah ajaran yang mengarah kepada tarekat dimana pikiran dan jiwa ditujukan hanya untuk Allah SWT. Walaupun kedua tokoh berbicara berlainan tetapi antara zhahir dan hakekat adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Seperti jika tidak ada jiwa maka bukan dikatakan manusia, dan jika tidak ada anggota tubuh maka juga tidak bisa dikatakan manusia. Tubuh adalah kesatuan jiwa dan tubuh yang tidak dapat dipisahkan.

Shahuddin al-Ayubi mengajarkan kepada para pengikutnya untuk tidak terpengaruh pada hal dunia. Menurut Shahuddin al-Ayubi memberikan ajaran melalui gambaran harta, wanita, dan tahta sebagai perhiasan dunia yang sifatnya hanya mendatangkan kebinasaan. Oleh karena itu seharusnya seseorang

menyerahkan diri kepada Allah dan menjadikan jiwa dipenuhi Allah SWT dengan menggunakan metode *wahdatul wujud*. Metode ini merasakan adanya Allah atau hanya Allah yang pasti ada. Sehingga tidak terombang-ambing dengan dunia. Jiwa yang sudah tertanam hanya Allah, merasakan semua yang dimiliki adalah milik Allah, bahkan dalam jiwa mereka sudah dipenuhi zat Allah.

Ajaran Bahauddin Naqsyabandi dan Shahuddin al-Ayubi memang memiliki tujuan sama tetapi metode yang digunakan berlainan. Shahuddin al-Ayubi menggunakan ilmu hakekat seperti menggunakan pikiran hakekat harta biasa mendatangkan perhiasan dan perlu berhati-hati dalam menyikapinya, sedangkan Bahauddin Naqsyabandi amal zahir seperti sabar syukur dan qana'ah. Melalui jalan ini tampak sekali keduanya berpegang teguh tidak terpengaruh hal dunia melalui metode penyerahan diri.

Persamaan lain yang terlihat dari ajaran Shalahuddin al-Ayubi dengan ajaran tarekat Bahauddin Naqsyabandi sebagai berikut.

1. Shalauddin al-Ayubi dan Bahauddin Naqsyabandi sama-sama mengajarkan tentang roh yang berasal dari Nur Muhammad dan berasal dari Nur Ilahiyah, yang dinamakan oleh Bahauddin Naqsyabandi *Lathifatul Qalbi* atau *Lathifah Rabbaniyahn* roh suci yang bersemayam dalam tubuh insan sebagai hakikat insan yang sebenarnya. Adapun Shahuddin al-Ayubi tidak menggunakan istilah apapun menjelaskan roh.
2. Baik Bahauddin Naqsyabandi maupun Shahuddin al-Ayubi sama-sama mengajarkah, bahwa nafas yang keluar masuk dari manusia tidak boleh alpa dari mengingat Allah SWT. Nafas berhembus keluar dan masuk, ketika

menyebut nama Allah. Nafas yang keluar disebut Hu, yaitu Allah, kemudian terus berdzikir dengan nama Allah. Bahauddin Naqsyandi mengistilah seperti *Hawasy dardam*. Adapun Shahuddin tidak menggunakan istilah apa-apa.

3. Bahauddin Naqsyabandi dan Shauddin al-Ayubi sama-sama mengajarkan adanya perpindahan dari sifat-sifat manusia yang rendah kepada sifat malaikat yang terpuji. Bahauddin mengistilahkan dengan *Safar darwathan*, sedangkan Shauddin al-Ayubi tidak menggunakan nama istilah apa-apa.
4. Bahauddin Naqsyabandi dan Shauddin al-Ayubi sama-sama mengajarkan tentang batin dan mata hati yang menyaksikan rahasia kebesaran Allah dalam bergaul dengan sesama makhluk. Bahauddin menyebut dengan istilah Khalwat, sedangkan Shauddin al-Ayubi tidak menggunakan istilah apapun.
5. Bahauddin Naqsyabandi dan Shauddin al-Ayubi sama-sama mengajarkan tentang (penyatua diri) dengan Nur Zat Allah Yang Maha Esa tanpa berkata-kata. Pada hakekatnya menghadapkan atau mencurahkan perhatian diri kepada Nur Zat Allah tidak dapat dilakukan kecuali melalui *fana* (hilang kesadaran diri) dengan sempurna. Bahauddin mengistilahkan dengan *Bad dasyat* ialah *tawajjuh*, sedangkan Shahuddin al-Ayubi mengistilah *wahdatul wujud*.
6. Bahauddin Naqsyabandi dengan Shauddin al-Ayubi sama-sama mengajarkan tentang menjaga kehadiran hati dan perhatian secara sempurna dalam berdzikir menghayati maknanya. Tidak ada kebenaran selain kebenaran Allah. Dalam hati tidak boleh menyimpang hati dari kepada selain Allah. Hati orang yang berdzikir hanya menghadapkan hatinya kepada Allah (*wuquf*) dengan

lafadz-lafadz Allah. Bahauddin mengistilahkan dengan *rol*, sedangkan Shauddin al-Ayubi tidak menggunakan istilah apapun.

7. Bahauddin Naqsyabandi dan Shauddin al-Ayubi sama-sama mengajarkan tentang *fana*, yaitu penghacuran sifat manusia menuju dengan zat Allah SWT. Setelah sifat manusia lenyap maka akan menyaksikan peristiwa kebesaran Allah. Ketika manusia sudah sampai melihat kebesaran Allah maka akan sampai pada *fana*, kemudian berlanjut menuju Nur Allah, yang dapat menembus alam-alam gaib.
8. Ritual tarekat Naqsyabandiyah dengan ritual guru Shahuddin al-Ayubi sama dengan ritual tarekat pada umumnya. Misalnya seorang murid yang ingin menempuh perjalanan menuju Allah SWT harus melalui perjuangan yang sungguh-sungguh seperti harus berkhalwat (mengasingkan diri dari orang ramai), berpuasa selama 40 hari, serta membaca bacaan dzikir dan shalawat yang telah di tentukan oleh guru Shahuddin al-Ayubi.